

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan sebagai upaya untuk mewujudkannya. Beberapa hal yang dilibatkan dalam proses pendidikan salah satunya adalah peserta didik. Peserta didik sebagai insan yang memiliki berbagai macam potensi fisik maupun psikis. Potensi perlu dikembangkan dengan baik. Sebagai peserta didik dibutuhkan kecerdasan agar bisa menumbuhkembangkan potensi di dalam dirinya baik kecerdasan intelektual (IQ) maupun kecerdasan emosionalnya (EQ). Keseimbangan Antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional inilah yang nantinya bisa menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi.

Goleman yang dikutip oleh Paton (Uno, 2010 : 70) mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual menyumbangkan 20 % untuk kesuksesan individu, dan 80 % disumbangkan oleh faktor-faktor yang lain termasuk di dalamnya kecerdasan emosional. Saat ini kita lebih banyak mengenal kecerdasan intelektual, sedangkan kecerdasan emosional hanya ada segelintir orang yang tahu padahal kecerdasan emosional adalah salah satu bagian penting untuk menyumbang keberhasilan peserta didik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga ia akan mampu menghadapi frustrasi, mampu memotivasi dirinya, mampu melakukan interaksi

sosial dengan baik serta mengendalikan dorongan hati, sehingganya individu tersebut akan mampu menghadapi semua permasalahan. Sebagai peserta didikpun maka membutuhkan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika, karena kegagalan dalam pelajaran matematika oleh siswa tidak hanya disebabkan oleh kemampuan kecerdasan intelektual siswa tetapi juga disebabkan oleh kemampuan kecerdasan emosional siswa, ini sejalan dengan Martsin (Ibrahim, 2012 : 47) mengungkapkan bahwa sebagian besar kegagalan siswa dalam mata pelajaran matematika di sekolah bukan karena disebabkan pada IQ mereka tetapi pada pengendalian emosionalnya.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang penting untuk kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat, bahkan matematika bisa disebut sebagai *The Queen Of Science* ini sejalan dengan pendapat Ferh (Supardi, 2011 : 82) bahwa matematika adalah ratu dan sebagai pelayan ilmu. Selain itu Ellisia mengutip pernyataan Santoso (Hudjojo, 2011) menyatakan bahwa salah satu aspek pendorong Negara-negara maju dapat berkembang hingga sekarang, ternyata 60% - 80% karena menggantungkan pada matematika. Hal ini menunjukkan betapa petingnya matematika bagi manusia. Dalam proses belajar matematika maka kita tak lepas dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, ini sesuai dengan pendapat Gagne (Ruseffendi, 2006: 166 yang dikutip oleh Kadir, 2009) bahwa pemecahan masalah merupakan tipe belajar yang paling kompleks dan merupakan focus sentral dari kurikulum matematika (NCTM, 1989 dalam Kirley, 2003 :1 yang dikutip oleh Kadir, 2009). Selain itu menurut Bell (Widjajanti, 2009 : 404) hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi

pemecahan masalah yang umumnya dipelajari dalam pembelajaran matematika, dalam hal-hal tertentu, dapat ditransfer dan diaplikasikan dalam situasi pemecahan masalah yang lain. Dari penjelasan di atas telah jelaslah bahwa pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis oleh siswa karena tak hanya akan membantunya dalam masalah matematika namun dalam beberapa halpun akan membantunya, selain itu pula pengembangan kemampuan masalah matematis menurut Kadir (2009) dapat membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah inilah, kecerdasan emosional siswa sangat dibutuhkan karena dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya, ia akan mudah memberikan motivasi kepada dirinya agar mampu mencari solusi terbaik dalam suatu masalah ini sejalan dengan pendapat Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (Uno, 2010 : 71) kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Selain itu siswa tersebut akan mampu menghadapi desakan hati yang terjadi di dalam dirinya serta memiliki empati kepada orang lain. Ini didukung oleh pendapat Goleman (Karina, 2014 : 2) mengemukakan bahwa apabila unsur-unsur berkaitan dengan kecerdasan emosional dilibatkan dengan baik selama proses pembelajaran, maka dapat membantu siswa dalam menghadapi masalah belajar serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Oleh karenanya dengan demikian, kehadiran dari kecerdasan emosional pada kegiatan pembelajaran akan memacu sikap terbuka siswa dalam bertukar pikiran dan

meningkatkan minat terhadap tantangan dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan ( Sapiro dalam Karina, 2014).

Menurut Goleman (dalam Supardi 2011 : 86), EQ (kecerdasan emosional) jauh lebih unggul dari pada IQ (kecerdasan intelektual). Reuven Bar-On mengemukakan sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book (Uno, 2010 : 69) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Oleh karenanya kecerdasan emosional memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, karena dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka ia mampu menggunakan kemampuan kognitifnya dengan baik.

Namun sering kali ditemukan peserta didik yang sering bolos sekolah ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, beberapa siswa yang saling adu mulut saat ada guru di depan kelas, fenomena lain pula seperti tawuran antar pelajar yang banyak terjadi saat ini yang banyak diberitakan oleh media di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kecerdasan emosional siswa. Bahkan beberapa waktu lalu kita dihebohkan dengan video anak SD yang melakukan kekerasan kepada temannya sesama murid, apalagi kekerasan itu dilakukan oleh siswa laki-laki kepada siswa perempuan.

Adapun materi yang dipilih adalah Sistem Persamaan Linier dua Variabel, materi ini diambil karena sesuai dengan tujuan penulis untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa, dimana materi ini sangat erat kaitannya

dengan pemecahan masalah mulai dari penyusunan model sampai dengan penyelesaian suatu soal serta pengambilan kesimpulan, sehingga untuk setiap indikator yang akan diukur tersampaikan dalam materi SPLDV ini. Selain itu materi inipun bersesuaian dengan materi yang telah diperoleh oleh siswa-siswa sebagai responden, sehingga penelitian ini terbantuan dengan pengalaman siswa atau responden pada materi ini.

Materi SPLDV merupakan salah satu materi yang sangat menekankan untuk menggunakan kemampuan pemecahan masalah oleh para siswa. Selain itu materi ini menjadi sangat penting karena akan menjadi dasar untuk memasuki tahap selanjutnya. Berbicara tentang materi SPLDV maka kita akan berbicara pula tentang soal cerita, karena soal cerita sangat erat kaitannya dengan materi SPLDV.

Menurut Mohamad Ilman Nafian (Agus dkk, 2014 : 1060) menyatakan penyelesaian soal cerita tidak hanya memperhatikan jawaban akhir perhitungan, tetapi proses penyelesaiannya juga harus diperhatikan.

Ketika siswa menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi SPLDV, siswa sebagai responden dapat menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah, ini didukung dengan pendapat White (Mika dkk 2014 : 988) bahwa terdapat 4 fase dalam memecahan masalah yaitu pengenalan (*recognition*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan alternative penyelesaian (*thinking about alternative*).

Berangkat dari sinilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Mata Pelajaran Matematika

Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Di SMK Negeri 2 Limboto Kelas X”

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kecerdasan emosional siswa dalam menghadapi masalah yang ada.
2. Ketidakmampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis.

## **1.3 BATASAN MASALAH**

Masalah dalam penelitian dibatasi pada kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada mata pelajaran matematika materi sistem persamaan linier dua variabel di SMK Negeri 2 Limboto Kelas X.

## **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah yang peneliti kemukakan berdasarkan uraian diatas adalah “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada mata pelajaran matematika materi sistem persamaan linier dua variabel di SMK Negeri 2 Limboto ?”

## **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

Berikut tujuan-tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada mata pelajaran

matematika materi sistem persamaan linier dua variabel di SMK Negeri 2 Limboto Kelas X.

2. Menjadi bahan referensi untuk kedepannya bisa meningkatkan kemampuan siswa tidak terbatas pada kecerdasan intelektual namun juga pada kemampuan kecerdasan emosional (EQ).

#### **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Guru bisa mengatur strategi apa yang paling baik untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional. Guru juga bisa membantu siswa untuk bisa menumbuhkan motivasi di dalam diri siswa.
2. Membentuk siswa yang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah matematis secara mandiri yang berdampak pada hasil belajar siswa.